

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dilansir dari *detikhealth* tahun 2022 media sosial dihebohkan dengan salah satu akun *twitter* yang curhat terbuka mengenai perilaku *one night stand*, tidak tanggung-tanggung akun *twitter* tersebut melampirkan daftar berhubungan seks atau yang sering disebut (*body count*) dengan beberapa orang yang tidak dia kenal atau baru saja dikenalnya. Hal tersebut membuat perilaku *one night stand* menjadi sebuah fenomena seks bebas yang makin banyak diperbincangkan akhir-akhir ini. Tidak hanya diperbincangkan, tetapi dilakukan juga, mengetahui banyaknya kesempatan dan peluang serta pergeseran norma tentang sebuah relasi yang membuatnya tidak menjadi hal yang tabu untuk dilakukan oleh beberapa orang.

One night stand sendiri merupakan istilah yang berasal dari daerah barat yang sangat identik dengan seks bebas, yang merupakan hubungan cinta satu malam saja. Dilansir dari *idntimes.com*, *one night stand* adalah hubungan ketika seseorang menghabiskan waktu satu malam dengan orang lain yang baru saja dikenalnya. Cinta satu malam ini berlangsung antar individu yang tidak memiliki hubungan satu sama lain sebelumnya, jadi hanya terjadi hanya satu malam dan pada saat malam itu saja. Pasangan *one night stand* ini melewati malam dengan melakukan aktivitas seksual tanpa adanya paksaan, melainkan dengan sadar dan atas dasar saling mau (Silvia, 2009). *One night stand* merupakan aktivitas seks yang bisa dilakukan kapan saja dan dengan orang yang baru bertemu, berpandangan pada "senang-senang saja, tidak lebih! Tanpa cinta, komitmen dan menikah (Radityo, 2013). Hal tersebut bisa terjadi sebelumnya melalui media sosial, pertemuan di klub, atau bahkan di tempat umum yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan orang asing. Hubungan seksual *one night stand* ini biasanya dilakukan oleh dua individu asing atau individu yang baru saja dikenal di tempat tersebut. Apabila ada ketertarikan fisik *one night stand* dapat dilakukan dengan kata lain *one night stand* merupakan seks yang terjadi tidak dilandasi dengan cinta melainkan hanya nafsu.

Perilaku *one night stand* ini termasuk dalam perilaku seks bebas, dimana hal tersebut bertentangan dengan nilai budaya dan norma agama yang ada di Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang berke-Tuhanan, sebagai sebuah negara yang sangat mengakui adanya Tuhan, yang warga negaranya juga diberikan kebebasan untuk melaksanakan perintah Tuhan sesuai dengan agama yang dipeluknya (Yansyah & Rahayu, 2018). Berdasarkan hal tersebut juga perilaku seks bebas merupakan perilaku yang melanggar perintah agama sesuai dengan yang ada dalam kitab suci dari masing-masing agama. Agama melarang secara jelas perilaku seksual yang bebas dan tentu dianggap sebagai perbuatan dosa yang besar, demikian juga dengan kehidupan masyarakat secara umum beranggapan perilaku seks bebas sebagai bentuk pelanggaran norma sosial yang berlaku di Indonesia (Hasan & Hamzah Syariful, 2020). Hal tersebut juga mampu merusak generasi muda secara psikologis, ekonomi dan juga moralitas pelakunya. Krisis moralitas dalam hal seks bebas juga merupakan tanda dari kehancuran suatu bangsa yang berasaskan atas Ketuhanan yang Maha Esa, karena mayoritas semua masyarakatnya penganut agama (Hasan & Hamzah Syariful, 2020).

Seks sendiri merupakan salah satu aspek kebutuhan manusia selain pakaian, makanan dan tempat tinggal. Umumnya di Indonesia sendiri hubungan seks dilakukan oleh pasangan yang sudah sah menikah, dengan kata lain hubungan seks lazim dilakukan oleh dua individu yang telah sah di mata agama maupun norma yang berlaku di Indonesia. Namun di era sekarang seks bebas merupakan masalah yang sering dialami remaja di Indonesia (Ramadhani et al., 2023). Seks bebas sendiri adalah hubungan seksual yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi adanya aturan-aturan maupun juga tanpa adanya tujuan yang jelas (Ramadhani et al., 2023). Hal tersebut telah dinilai melanggar norma yang berlaku di Indonesia, karena *emerging adulthood* dianggap belum memiliki pengalaman seksual dan tentunya dilakukan masih diluar jenjang pernikahan. Perilaku seks bebas dapat menyebabkan dampak yang buruk, dari kehidupan sosialnya begitu juga untuk kesehatan alat reproduksi (Suarni et al., 2020). Meskipun demikian masih banyak *emerging adulthood* yang melakukan seks bebas *one night stand*. Ada banyak faktor

yang dapat mempengaruhi seks bebas khususnya di kalangan *emerging adulthood* saat ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser di Indonesia terhadap 500 responden yang belum menikah di beberapa kota besar Indonesia, diketahui 33% remaja mengakui pernah melakukan hubungan seksual dan sebanyak 58% mengaku melakukannya pada saat direntan usia 18-20 tahun (Liputan6.com, 2019). Data terbaru yang dirilis oleh BKKBN pada bulan Agustus 2023 tahun ini, disebutkan bahwa remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual di rentan usia 16-17 tahun (60%), lalu untuk 19-20 (20%), dan sisanya berada pada rentan 14-15 (20%). Hal tersebut juga sejalan dengan data *preliminary research* yang disebar oleh peneliti menggunakan kuisioner dengan kriteria remaja berusia 18-25 tahun yang pernah melakukan seks bebas *one night stand*. Dalam pengambilan data tersebut, peneliti mendapatkan 35 responden yang pernah melakukan perilaku seks bebas salah satunya *one night stand*.

Timbulnya perilaku seks bebas *One Night Stand* di kalangan *emerging adulthood* yang ramai belakangan ini tidak lepas dari pengaruh era globalisasi saat ini yang dianggap sebagai salah satu bentuk modernisasi atau perkembangan zaman untuk sebagian *emerging adulthood*. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Kusniawati & Kurniawan 2016) menyatakan remaja cenderung merasakan dorongan untuk mengikuti tren yang ada dalam berkonsumsi sehingga hal tersebut membuat remaja memiliki kemampuan yang tinggi dalam berkonsumsi dan remaja dalam bersikap, memutuskan sesuatu, berperilaku serta bertanggung jawab, sehingga belum memiliki dasar dan prinsip yang kuat. Hal itu terjadi karena *emerging adulthood* lebih mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman, karena *emerging adulthood* masih memiliki sifat yang emosional dalam bertindak. Selain itu, di era globalisasi seperti saat ini, faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seks bebas *emerging adulthood* adalah kemajuan teknologi yang pesat. Teknologi era saat ini membuat remaja dengan mudahnya mengakses informasi, entah meliputi media cetak, TV, internet, DVD dan tentunya tak ketinggalan ialah media sosial (Vintaria et al., 2023). Arus informasi dari berbagai media yang sangat deras contohnya media cetak, film, televisi begitu juga internet mengenai apapun yang berhubungan dengan seks, memberikan dampak yang sangat luar biasa terhadap

budaya suatu bangsa. Informasi perilaku tersebut akan menimbulkan akulturasi atau perkawinan budaya, sehingga menimbulkan campur aduk budaya (Prasetyo, 2008).

Era globalisasi saat ini membuat individu semakin mudah mengakses informasi yang individu tersebut inginkan termasuk tentang seks sehingga dapat mengakibatkan terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja (Sulastri, 2014). Merebaknya informasi yang sangat deras, entah melalui media cetak, film, televisi maupun internet mengenai apapun yang berhubungan dengan seks, mempunyai dampak yang sangat berpengaruh pada budaya dan juga adat dari suatu bangsa (Radityo, 2013). Didalam budaya kaum muda di Indonesia sangat jauh berbeda dibandingkan budaya di luar negeri, akan tetapi perubahan di zaman sekarang menjadi salah satu penyebab bagi individu untuk terjun lebih jauh ke seks bebas sebagai salah satu opsi untuk memuaskan diri ataupun dianggap sebagai tindakan pelarian khususnya daerah metropolitan menjadi lebih modern atau permisif dalam hal seks bebas. Kemudian dibandingkan pada zaman dahulu terlihat sangat tabu, seperti contohnya seks di kost dan ada istilah ayam kampus (Emka, dalam Farahestika, 2010). Gaya hidup di kota - kota metropolitan seperti Surabaya, Bandung, kini sudah semakin mengikuti kehidupan di Negara barat. Mereka berpikir bahwa inilah yang membuat individu merasa lebih bangga dengan dirinya, hebat, serta dianggap suatu hal yang menyenangkan. Jaman sekarang juga terdapat banyak tempat hiburan malam, seperti diskotek, atau club malam yang semakin marak di kalangan kaum remaja.

Perubahan kehidupan sosial anak muda zaman sekarang, apalagi di kota metropolitan seperti Jakarta, Surabaya, layak disebut sebagai kehidupan yang modernisasi. Terlihat bagaimana kaum muda yang secara gampang mengakses arus informasi lewat media massa. Dengan berkembangnya *platform-platform* media massa, informasi yang didapatkan maupun diakses secara tidak langsung memberikan banyak pengaruh kepada masyarakat dan informasi tersebut memiliki pengaruh nilai yang positif maupun negatif, khususnya pada remaja yang gemar bermain media sosial. Arus informasi yang positif pastinya akan meningkatkan maupun mengembangkan pengetahuan sekaligus dapat juga membawa kecerdasan kaum remaja. Sedangkan arus informasi yang relatif negatif akan

mengakibatkan pada sikap dan perilaku yang negatif pula jika informasi tersebut mengenai pengetahuan dan perilaku seks yang menyimpang.

Adanya hal tersebut dapat diamati dari perkembangan media sosial perihal edukasi seks. Banyak kaum remaja yang berpikir negatif dan menyalagunakan edukasi tersebut, sehingga menjadikan informasi tersebut terkesan menawarkan tips dan trik cara melakukan hubungan seksual. Hal tersebut juga secara tidak langsung, mengakibatkan informasi dan pandangan seksualitas menjadi mudah disebarluaskan dan dipelajari sehingga hal ini menjadikan seks sendiri sebagai konsumsi publik yang biasa, dan tidak tabu lagi untuk dibicarakan. Apabila ditinjau dari sosial *learning theory* dari Albert Bandura, media massa maupun media sosial dapat menjadi faktor utama selain keluarga sendiri, lingkungan dan para pengajar dalam mengajarkan sesuatu. Melalui media massa dan media sosial ini juga yang membuat masyarakat, khususnya remaja dapat mempelajari sesuatu dan juga mencoba hal yang menurut mereka baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

Selain karena faktor media sosial maupun media massa yang sangat banyak memberikan stimuli baru tentang seks, berkembangnya seks bebas juga didukung dengan adanya suatu fasilitas yaitu tempat dan tentunya kesempatan guna melakukan perilaku itu. *Support* dalam fasilitas ini contohnya pada club malam yang dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan yang kian populer di kalangan kaum remaja. Biasanya kesempatan untuk melakukan hubungan seks di klub menjadi hal yang tidak tabu lagi dilakukan bagi pengunjung di sana, maka tidak aneh jika klub kerap kali dimaknai dengan sebutan yang negatif, mulai dari menghamburkan uang, meminum alcohol hingga mabuk, perilaku seksual, sampai dengan menggunakan obat terlarang. Pada kaum remaja sering kali memilih klub malam yang digunakan untuk mencari kenikmatan sesaat atau sekedar membahagiakan dirinya seperti berhubungan seks. Seks bebas yang terjadi di kalangan anak muda tersebut adalah model hubungan seks yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi adanya peraturan serta tujuan yang jelas. Seks bebas juga merupakan suatu perilaku penyimpangan seksual. Seks bebas berkembang dari budaya barat yang memiliki pemahaman akan suatu kebebasan, karena didalamnya

terdapat unsur kebebasan, seperti bebas untuk melakukan hubungan seksual tanpa menikah terlebih dahulu, bebas untuk berganti pasangan, dan bebas untuk melakukan hubungan seksual tanpa memikirkan usia. Jadi bisa dikatakan bahwa seks bebas merupakan perilaku seks yang menyimpang dengan melakukan hubungan seks secara bebas, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa dibatasi adanya aturan dan tujuan yang jelas. Maka dari itu, remaja sering menyebutnya ONS (*One Night Stand*).

One night stand juga sering dikaitkan sebagai perilaku seks yang beresiko tinggi terkena infeksi menular seksual atau IMS. Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi menular seksual yang menular dengan melakukan hubungan seks (Carmona-Gutierrez et al., 2016). Menurut (Kiswanti, 2017) IMS ini ditularkan melalui vaginal, oral, maupun anal. Beberapa penyakit IMS diakibatkan jika individu melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berbeda-beda entah melalui vagina, seks oral, maupun juga anal sekalipun. Jenis-jenis IMS antara lain yaitu *gonore*, *herpes genital*, *sifilis* atau sering disebut raja singa, *cahnrcroid*, *trikomoniiasis vaginalis*, *klamidia* dan yang terakhir *kandiloma akuminata* atau *genital warts/HPV*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya berita penularan yang dilansir dari suarasurabaya.net terjadi di Surabaya dengan 663 total kasus HIV/AIDS yang diketahui di tahun 2022. Penderita paling banyak berada pada pria dengan rentang usia 25-49 tahun. Sebagian banyak penyebab dari penyakit IMS HIV/AIDS tersebut karena seks bebas, yaitu heteroseksual (lawan jenis) sebesar 53,85 persen, sementara presentase untuk homoseksual (sesama jenis) sebesar 44,04 persen. Sebagian kecil dari sisanya ialah berbagi jarum suntik.

“Emm, kalau dampak negatif si pasti ada, yang paling bahaya ya kehamilan dan mungkin juga aids, tapi saya rasa itu tidak akan terjadi Ketika kita bermain aman. ONS juga memiliki dampak yang positif, keuntungan utama ya kepuasan, tapi kalau di telaah ya tergantung siapa yang ditiduri dan diajak, missal ada anak yang orangtuanya kaya, hal tersebut bisa menjadi koneksi untuk pekerjaan yang baru”.

QA-22

“Tau si mas perihal tentang penyakit menular, tapi kan bisa diatasi jika utamanya aman, seperti memakai kondom, dan untuk menghindari kehamilan karna kebocoran kondom

pastinya tetap dikeluarkan di luar”

CA-22

Berdasarkan dari hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti kepada dua informan tersebut menyatakan bahwa kedua individu tersebut mengetahui dampak dari *one night stand* yaitu penyakit seks menular. Hal tersebut tidak menghalangi informan untuk tetap melakukan hubungan *one night stand* yaitu meminimalisir penyakit menular seksual dengan menggunakan kondom. Remaja yang melakukan *one night stand* merupakan remaja yang sangat tidak memperdulikan perihal norma yang berlaku di Indonesia. Menurut Listari (2021) perilaku sehari-hari yang individu miliki pada umumnya didasarkan pada sebuah norma yang berlaku di masyarakat, seperti berakhlak sopan, santun, memiliki toleransi, peka, saling tolong menolong, dan juga memiliki pengertian tentang mana hal yang baik dan mana hal yang menurutnya buruk. Hal tersebut sering disebut dengan sebutan moral. Moral sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores* merupakan kata jamak dari *mos* yang sebanding dengan adat dan kebiasaan.

Apabila kita membicarakan terkait moral, pastinya ada sebutan atau istilah lain seperti halnya; norma, etika, nilai, budi pekerti, akhlak, kesusilaan, dan juga adat istiadat, istilah dari kata tersebut juga hampir memiliki arti konsep yang serupa (Hudi, 2016). Moral merupakan salah satu nilai yang berkaitan tentang baik ataupun buruk perilaku manusia. Oleh sebab itu, moral sangat berkaitan dengan nilai terlebih nilai afektif atau sikap. Moralitas ialah salah satu dari beberapa aspek dari kepribadian seseorang dalam hubungannya dengan kehidupan sosial yang harmonis, adil serta seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan agar terwujudnya kehidupan sosial yang damai, tertib, harmonis, dan teratur (Rubini, 2019). Dapat disimpulkan bahwa moral adalah salah satu aspek kepribadian seseorang yang sangat berkaitan dengan lingkungan sosialnya. Menurut Tsoraya et al., (2023) moral dalam masyarakat mengacu pada seperangkat nilai, norma, dan prinsip-prinsip yang diterima secara sosial yang mengatur perilaku individu dalam suatu komunitas atau budaya. Moral masyarakat dapat mencakup standar etika, keadilan, empati, integritas, dan nilai-nilai lain yang dianggap penting dalam interaksi sosial. Kesumawati & Pramuki (2021) menjelaskan bahwa moral individu adalah karakter

dan tindakan individu terhadap orang lain yang didasarkan pada nilai-nilai positif dan hati nurani manusia. Menurut Noviansah & Maemunah (2020) pelanggaran moral terjadi ketika individu melanggar prinsip-prinsip moral yang diterima dalam masyarakat, termasuk tindakan seperti kecurangan, penipuan, diskriminasi, pemerasan, atau perilaku yang merugikan orang lain baik secara fisik ataupun emosional. Bandura (2016) juga menyatakan bahwa *moral disengagement* terjadi ketika individu tidak mampu mengendalikan perilaku yang melanggar moral dengan cara merasionalkan perilaku tersebut, sehingga menghasilkan perilaku yang kurang manusiawi. Secara keseluruhan, hubungan antara konsep-konsep di atas adalah bahwa individu dengan moral yang kuat dan prinsip moral yang baik dalam masyarakat cenderung mengalami tingkat pelanggaran moral yang lebih rendah. Ketika individu secara konsisten mematuhi dan menghormati nilai-nilai moral yang dianut atau berlaku dalam bersosialisasi di masyarakat, maka pelanggaran moral bisa diminimalkan. Akan tetapi, dalam situasi di mana terjadi *moral disengagement*, individu dapat menggunakan *mechanism* tersebut untuk mengabaikan atau membenarkan tindakan pelanggaran moral.

Moral disengagement memiliki beberapa *mechanism* yang memungkinkan individu untuk merasionalisasi atau memberikan pembenaran terhadap perilaku yang melanggar nilai-nilai moral. *mechanism* ini termasuk *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *diffusion of responsibility*, *displacement of responsibility*, *disregard or distortion of consequences*, *dehumanization*, dan *attribution of blame*, seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1999). Melalui penggunaan *mechanism* ini, individu dapat mengurangi perasaan bersalah yang mungkin timbul akibat pelanggaran moral mereka. *Moral disengagement* diyakini memiliki pengaruh terhadap perasaan bersalah, dan jika tingkat *moral disengagement* tinggi, perasaan bersalah dapat menjadi rendah, yang pada gilirannya dapat mengurangi kontrol diri terhadap keikutsertaan kedalam perilaku yang merugikan oleh (Bandura, 2016). Individu yang mengalami moral disengagement mungkin kurang terpengaruh oleh perasaan bersalah yang timbul akibat dari perilaku yang berbahaya atau juga melanggar nilai-nilai moral, dan hal ini dapat mengarah pada perilaku yang kurang pro-sosial, refleksi yang kurang

mendalam terhadap dampak tindakan mereka, serta kemungkinan untuk membalas dendam. Semakin tinggi tingkat *moral disengagement* dan semakin rendah keyakinan diri individu dalam menahan tekanan dari teman sebaya untuk terlibat dalam tindakan yang melanggar aturan, semakin besar kemungkinan individu terlibat dalam perilaku yang bersifat anti-sosial, sebagaimana diungkapkan oleh (Kwak dan Bandura, 1998).

Sebagian besar pelaku *one night stand* adalah individu yang berada pada masa *emerging adulthood*, dan erat kaitannya dengan fase perkembangan remaja. Dalam fase perkembangan ini, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan dan pilihan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman baru yang bermanfaat untuk perkembangan selanjutnya (Erickson dalam Mooy, 2022). Masa transisi dari masa remaja ke dewasa sangat penting, karena individu pada periode ini mulai mencari identitas dan nilai-nilai hidupnya sendiri, memulai hidup mandiri yang terpisah dari orang tua, serta mulai menjalin hubungan dengan orang lain (Papalia & Feldman dalam Rosalinda & Michael, 2019). Arnett (2015) menggambarkan masa peralihan dari remaja menuju ke dewasa yang sering disebut dengan istilah "*emerging adulthood*," umumnya terjadi pada individu berusia 18-25 tahun. Fase ini tidak dapat dengan jelas digolongkan sebagai masa remaja maupun masa dewasa, karena individu pada fase ini memiliki kemandirian dalam membuat keputusan, meskipun mereka mungkin masih bergantung pada dukungan ekonomi dari orang tua (Arini, 2021). Masa transisi ini berkaitan dengan pengembangan kapasitas, keterampilan, dan kualitas individu yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tugas perkembangan yang ada pada masa *emerging adulthood*. Menurut Miller dalam Mooy (2022) tugas perkembangan individu selama fase *emerging adulthood* melibatkan menjadi individu yang mandiri dengan kemampuan untuk hidup terpisah dari orang tua, mengambil keputusan, meningkatkan pendidikan dan karier, membangun hubungan yang intim, serta mencapai kematangan emosional.

Menurut teori Erickson 1968, dalam Mooy (2022), tugas perkembangan psikososial pada masa *emerging adulthood* adalah *intimacy vs isolation*. Dalam fase *intimacy vs isolation*, individu mulai membentuk kedekatan emosional dan komitmen, dengan tujuan menciptakan hubungan keluarga. Pada tahap *emerging*

adulthood, individu memiliki kesempatan untuk menjelajahi pilihan mereka dalam bidang percintaan, berkomitmen, dan memutuskan dengan siapa mereka ingin menikah (Arnett, 2015). Hubungan romantis yang terbentuk selama masa *emerging adulthood* termasuk dalam kategori "hubungan yang intim," yang dicirikan oleh ekspresi afeksi dan perilaku seksual seperti ciuman dan hubungan intim. Semua tindakan ini merupakan cara individu untuk mengekspresikan kedekatan emosional secara intim (Baron & Bryne dalam Mooy 2022). Selama masa *emerging adulthood*, individu masih merasa penasaran tentang banyak hal, dan jika mereka belum menemukan identitas atau jati diri mereka, mereka mungkin cenderung mengadopsi berbagai peran atau identitas yang mereka ambil dari lingkungan sekitar, termasuk dalam hal berpakaian dan berpacaran. Fenomena ini sering disebut sebagai "konformitas" (Santrock dalam Arini, 2021). Berdasarkan konteks di atas, salah satu perilaku yang sering ditemui pada *emerging adulthood* adalah perilaku seks bebas *one night stand*. Penelitian sebelumnya tentang gaya hidup bebas pada remaja yang terlibat dalam hubungan seks bebas *one night stand* menunjukkan bahwa tindakan ini banyak dipengaruhi oleh faktor internal dari individu itu sendiri dan juga faktor eksternal (Radityo, 2013). Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adanya perasaan sakit hati dari individu, atau sebagai pelampiasan di dalam hubungan percintaan. Lalu, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi individu melakukan perilaku *one night stand* adalah teman dan lingkungan yang sering juga melakukan hal tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap dua responden dari 35 responden yang mengisi kuisioner tersebut. Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan jika ke dua responden tersebut sebenarnya tahu mengenai perilaku *one night stand* yang mereka lakukan adalah salah satu perilaku yang melanggar norma di Indonesia dan menyalahi moral yang ada. Berdasarkan data kuisioner dari 35 responden yang didapat, 22 responden diantaranya tidak merasa bersalah atas perilaku yang dilakukan dan 13 lainnya menyatakan bahwa merasa bersalah setelah melakukan perilaku *one night stand*. Sebagian responden yang tidak merasa bersalah menyatakan bahwa alasan mereka melakukan *one night stand* atas dasar sekedar memenuhi Hasrat seksual, suka

dengan suka, mau dengan mau, tanpa adanya beban, ingin bersenang-senang saja dan beranggapan bahwa kedua belah pihak tidak merasa terpaksa, ataupun keberatan akan perilaku yang mereka lakukan, maka dari itu pelaku *one night stand* ini sering merasa tidak bersalah. Lalu untuk Sebagian responden yang merasa bersalah menyatakan jika perilaku yang dilakukan adalah salah satu perilaku tidak baik atau dosa, dan juga merasa telah merusak maupun menodai seseorang.

“Awalnya si ajakan temen yang sering pergi ke club si mas, lalu dia itu melakukan one night stand setelah pulang dari club. Jadinya saya ya penasaran sama one night stand juga, dan saya ingin mencari pembuktian dan memenuhi hawa nafsu saya mas, karna ya teman saya saja bisa masa saya enggak bisa, jadi normal si mas dilakukan.”

QA-22

“Mungkin dari pertemanan si mas, yang menurut saya cukup hancur, karna one night stand juga adalah perilaku yang normal dilakukan di circle saya mas, selain itu juga adanya kesempatan yang ada itu mendorong saya untuk melakukan one night stand. Selain nafsu yang terpenuhi, saya juga seorang yang hyper seks.”

CA-22

Berdasarkan penjelasan dari kedua informan diatas, bahwa QA melakukan *one night stand* dengan alasan tertentu. Selain hawa nafsu yang tidak dapat di kontrol QA juga melakukan *one night stand* karena ajakan teman QA yang pergi ke club dan teman QA yang sering melakukan *one night stand* juga, mengakibatkan QA merasa penasaran akan perilaku tersebut dan ingin membuktikan diri bahwa dia mampu melakukan hal tersebut. Hal tersebut menggambarkan situasi individu dalam *mechanism moral justification*, dimana individu tersebut melakukan perilaku *one night stand* untuk memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri, lalu individu tersebut juga melakukan *displacement of responsibility*, dimana individu tersebut menyalahkan temannya yang mengajak untuk pergi ke club atas perilaku *one night stand* yang telah individu tersebut lakukan. Kemudian untuk CA melakukan hubungan *one night stand* karena menganggap bahwa hal tersebut itu normal dilakukan di kalangan teman-temannya, sehingga dia juga terbiasa melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan jika individu tersebut juga melakukan *displacement*

of responsibility, dimana teman-temannya juga melakukan perilaku *one night stand* yang menyebabkan individu tersebut juga melakukan *one night stand*. Presepsi yang muncul pada QA dan juga CA dapat disimpulkan sebagai bentuk pembenaran atas perilaku *one night stand* yang dilakukannya. Kedua informan tersebut melakukan suatu tindakan yang disebut sebagai *moral disengagement*, yaitu ketika seseorang mencari pembenaran atau alasan rasional untuk tindakan atau perilaku mereka yang bertentangan dengan nilai moral yang mereka pegang (Bandura, 2016). Biasanya, individu dihadapkan pada situasi di mana mereka merasa tertekan untuk melakukan perilaku berisiko yang mungkin menguntungkan bagi diri mereka sendiri, meskipun perilaku tersebut melanggar prinsip-prinsip moral yang mereka anut (Bandura, 2016).

Moral disengagement mechanism dapat memberikan justifikasi yang kuat dan mengurangi konflik moral yang dirasakan oleh individu, sehingga memungkinkan mereka untuk melanggar prinsip-prinsip moral yang berlaku. Beberapa orang telah memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral, namun masih terdapat kemungkinan bagi mereka untuk melakukan tindakan yang melanggar moral yang berlaku, seperti berhubungan seksual *one night stand*. Di Indonesia sendiri, perilaku seksual *one night stand* masih dianggap tidak dapat diterima karena masyarakat di sini sangat memegang nilai-nilai moral yang berlaku. Situasi ini menjadi perhatian yang serius, karena tindakan tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat khususnya di Indonesia, dan jika tidak ditangani dengan benar, remaja di negara ini dapat mengalami penurunan moral, yang seharusnya remaja adalah generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, peran orang tua dan sekolah, maupun lingkungan pertemanan sangat penting dalam membentuk moral individu dan mencegah mereka melakukan perilaku yang tidak baik (Lilawati, 2020).

“Kalo merasa bersalah si tidak ya mas, karena saya juga kan melakukan perilaku tersebut atas dasar suka dengan suka, jadi ya menurut saya sendiri harusnya kedua belah pihak tidak merasa dirugikan si, kalo tidak merasa dirugikan ya kenapa harus merasa bersalah”.

QA-22

“*Karena ini konteksnya Dalam satu malam ya, saya tidak akan merasa bersalah si, karena juga tidak ada yang perlu dipertanggung jawabkan atas perilaku yang kita sepakati dan yakini untuk bersenang-senang bersama Dalam satu malam saja*”.

CA-22

Berdasarkan dari wawancara singkat yang dilakukan, kedua informan mengaku tidak merasa bersalah atas perilaku *one night stand* yang dilakukannya. QA mengatakan jika perilaku tersebut dilakukan atas dasar suka dengan suka dan merasa dirinya maupun individu yang bersamanya tidak merasa dirugikan. Lalu untuk CA mengatakan jika kedua belah pihak antara CA dan pasangannya pada malam itu melakukan hanya satu malam dan merasa tidak ada yang perlu dipertanggung jawabkan atas tindakan mereka berdua yang telah disepakati dan diyakini.

Berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini bermaksud untuk melihat gambaran *moral disengagement mechanism* pada *emerging adulthood* pelaku *one night stand*. Keunikan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mengenai *moral disengagement* pada remaja yang terlibat dalam hubungan seksual *one night stand* adalah fokus penelitian ini pada pemahaman lebih mendalam tentang fenomena *emerging adulthood* yang telah terlibat dalam hubungan seks bebas *one night stand* ditinjau dari *moral disengagement mechanism*. Penelitian ini menggunakan teori *moral disengagement* sebagai landasan utama, dikarenakan peneliti ingin mengetahui *moral disengagement mechanism* yang terjadi pada pelaku *one night stand*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara lebih rinci proses pembentukan *moral disengagement mechanism* pada remaja yang berada dalam fase *emerging adulthood* dan bagaimana mereka mengelola perasaan bersalah yang mungkin muncul. Pemilihan *moral disengagement* sebagai fokus penelitian dipertimbangkan karena *mechanism* ini memiliki peran dominan dalam konteks hubungan seks bebas *one night stand*, dimana individu cenderung meyakinkan diri sendiri bahwa tindakan mereka dapat dibenarkan. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi individu dalam melanggar prinsip-prinsip etika, mengembangkan

strategi untuk mencegah atau mengurangi perilaku merugikan entah untuk diri sendiri maupun orang lain, serta dapat juga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang proses pembentukan *moral disengagement mechanism* pada individu yang terlibat dalam hubungan seks bebas *one night stand* pada fase *emerging adulthood*, serta bagaimana mereka mengatasi perasaan bersalah yang mungkin timbul dan mengetahui mengapa seorang individu bisa melakukan hubungan seksual tanpa dilandasi dengan perasaan yang terikat.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran *moral disengagement mechanism* pada *emerging adulthood* pelaku *one night stand*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *moral disengagement mechanism* terhadap *emerging adulthood* yang melakukan *one night stand*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun manfaat secara praktis sebagai berikut ;

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti yaitu mengetahui gambaran *moral disengagement mechanism*, serta dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori dalam bidang psikologi sosial terkait *moral disengagement mechanism* pada *emerging adulthood* pelaku *one night stand*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi *Emerging adulthood*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *moral disengagement mechanism* untuk *emerging adulthood* agar mengetahui dampak dari *one night stand*, dan lebih waspada dengan fenomena yang sedang ramai di kalangan *emerging adulthood* ini. *Emerging adulthood* juga diharapkan untuk lebih berhati-hati untuk memilih pergaulan lingkungan, karena lingkungan sangat berpengaruh dalam memunculkan perilaku entah itu baik atau buruk tergantung

lingkungan tersebut.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran *moral disengagement mechanism* ataupun acuan sebagai dasar pemahaman untuk selalu memperhatikan pergaulan atau tingkah laku mengenai perilaku *one night stand* dan juga mengetahui resiko dari hal tersebut. Masyarakat juga dihimbau untuk memberikan arahan yang positif tanpa adanya penghakiman atas perilaku tersebut.

c. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bagi orangtua untuk memberikan pendidikan karakter perihal seks dari sejak dini untuk anaknya agar sang anak memiliki panduan dan arahan yang jelas untuk perilakunya kelas ketika menginjak umur yang produktif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis di bidang psikologi terkait gambaran *moral disengagement mechanism* pada pelaku *One Night stand* yang berada pada usia remaja dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya lebih *explore* ke arah *point of view* dari pihak perempuan.